

## **Pengurangan Risiko Penularan Covid19 pada Calon Jamaah Haji dan Umrah Indonesia di Era New Normal**

**Silviani Kesuma**

BPSDM Daerah Provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia

[silvianiwisukses@gmail.com](mailto:silvianiwisukses@gmail.com)

### **Abstract**

Public services for organizing Hajj and Umrah in the new normal era include preparations for returning to their homeland. Effective and efficient upstream preventive actions are needed. The purpose of this study is to determine individual awareness in reducing the risk of transmission of COVID-19. Coach training and mentoring during preparation, implementation and evaluation are risk reduction activities for prospective pilgrims. The method used is a literature review that is relevant to efforts to reduce the risk of Covid-19 transmission. A literature mentions the dynamic causal model is a generative model that produces consequences from causes. A model that mimics a system of neurons responding to experimental stimuli. Improvements in the implementation of the Hajj and Umrah during the pandemic in order to touch all aspects of the implementation of the Hajj and Umrah pilgrimages. The results of this study recommend distance learning training with coach assistance for prospective Hajj and Umrah pilgrims as a preventive measure in reducing the risk of Covid-19 transmission collaboratively by the community and the government.

**Keywords:** Covid19, Hajj Pilgrims, and Uumrah, New Normal

### **Abstrak**

Layanan Publik penyelenggaraan ibadah haji dan umrah di era new normal mencakup persiapan hingga kembali ke tanah air. Tindakan preventif di bagian hulu secara efektif dan efisien sangat diperlukan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kesadaran individu dalam pengurangan risiko penularan covid-19. Pelatihan dan pendampingan coach pada saat persiapan, pelaksanaan hingga evaluasi merupakan kegiatan pengurangan risiko pada calon jemaah. Metode yang digunakan adalah kajian literatur yang relevan dengan upaya pengurangan risiko penularan covid-19. Sebuah literatur menyebutkan model kausal dinamis adalah model generatif yang menghasilkan konsekuensi dari sebab. Model yang meniru sistem neuron yang merespons rangsangan eksperimental. Perbaikan dalam penyelenggaraan ibadah haji dan umrah disaat pandemi agar menyentuh seluruh aspek yang ada di dalam penyelenggaraan ibadah haji dan umrah. Hasil kajian ini merekomendasikan pelatihan secara distance learning dengan pendampingan coach pada calon jemaah haji dan umrah sebagai tindakan preventif dalam pengurangan risiko penularan covid-19 secara kolaboratif oleh masyarakat dan pemerintah.

**Kata Kunci:** Covid19; Jamaah Haji dan Umrah; New Normal

## Pendahuluan

Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non alam Penyebaran *Corona Virus Disease* Tahun 2019 (Covid-19) sebagai Bencana Nasional maka pemerintah, lembaga usaha maupun masyarakat beradaptasi dengan perubahan sosial dalam menjalankan aktifitas. Terjadinya pandemi mengakibatkan perubahan tatanan dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan sosial budaya. Tahun 2020 diwarnai dengan banyaknya kebijakan dan peraturan pemerintah sebagai dampak pandemi covid-19 sehingga perlu adanya adaptasi era new normal (Fitri, 2020).

Disisi lain Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana mengamanatkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah menjadi penanggung jawab dalam Pengurangan Risiko Bencana (PRB). Pemerintah juga bertanggungjawab memberikan perlindungan kepada masyarakat dari dampak bencana, memberikan jaminan pemenuhan hak masyarakat yang terkena bencana secara adil dan sesuai dengan Standar Pelayanan Minimal (Fitri, 2020).

Dalam upaya perbaikan kebijakan, kelembagaan dan pembiayaan untuk meningkatkan hasilguna dan dayaguna pencegahan dalam pengurangan risiko bencana wabah pandemi Covid-19 secara berkesinambungan adalah pendekatan ketahanan nasional. Dampak pandemi yang bersifat multidimensional tidak saja merugikan secara materi maupun non materil tetapi juga dampak psikologis ditengah masyarakat. Peningkatan kasus baru yang terkonfirmasi covid-19 akibat penularan covid-19 masih terus terjadi (Ramadhana, 2020), (Hadi, 2020).

Dalam penanganan virus covid19, IDI mengungkapkan bahwa masalah Pokok Penanganan Pandemi Corona ada beberapa hal yaitu penanganan wabah virus Corona tersebut dinilai masih lemah dan masyarakat pun masih belum sepenuhnya patuh menerapkan protokol Kesehatan. Masih lemah dalam implementasi pada fase pencegahan seperti dalam *screening test, tracing, dan tracking*-nya serta belum siapnya masyarakat dalam mematuhi protokol COVID-19 dan menjaga jarak sosial. Walau penanganan wabah virus Corona tersebut dinilai masih lemah dan masyarakat pun masih belum sepenuhnya patuh menerapkan protokol Kesehatan. Selain persolan di atas yang dialami, kondisi kapasitas tenaga kesehatan juga masih terbatas. Walaupun sudah

ada peningkatan tata laksana kasus, tetapi masih terdapat keterbatasan ruang rawat. Oleh sebab itu perlu menjadi konsentrasi dalam penyesuaian masalah kesehatan ke depan.

Secara garis besar, Adib menyebut ada empat permasalahan pokok dalam penanganan COVID-19 di Indonesia, yakni: (1) belum kuat dan sinergisnya regulasi tentang sistem kesehatan nasional. (2) ketidaksiapan sistem kesehatan nasional dalam menghadapi situasi pandemi COVID-19. (3) ketergantungan industri dan teknologi kesehatan terhadap luar negeri. (4) ketidaksiapan, kurangnya kesadaran, dan ketidakpatuhan masyarakat dalam menghadapi situasi pandemi COVID-19.

Sebagaimana dalam wabah corona covid19 yang terjadi di Indonesia sejak tahun 2020 telah mengalami perkembangan terus menerus sebagaimana data yang telah diberikan oleh Satgas Covid19 bahwa adanya tertularnya covid19 akibat dari percikan nafas dan batuk oleh orang yang sakit covid19. Beberapa ahli Kesehatan menjelaskan bahwa virus dapat bertahan hidup di permukaan benda selama beberapa jam bahkan sampai beberapa hari, oleh sebab itu mencuci tangan dengan menggunakan sabun dan air yang mengalir akan menjadikan lebih bersih secara medis.

Protokol kesehatan yakni memakai masker, mencuci tangan dengan sabun dan air yang mengalir serta menjaga jarak agar tidak terjadi penularan virus covid-19 adalah kebijakan pemerintah dan himbauan kepada masyarakat. Namun kebijakan ini kurang efektif karena dalam penerapannya belum maksimal, perlu upaya yang terus menerus sehingga setiap individu dapat menginternalisasi dalam alam bawah sadar pentingnya menjaga kesehatan dan menghindari tindakan berisiko atau pengurangan risiko penularan covid-19 (Darmawan et al., n.d.)

Adanya risiko penularan Covid19 pada penyelenggaraan haji dan umrah patut diantisipasi, Tahun 2020 aturan *lockdown* di berbagai negara termasuk Arab Saudi mengakibatkan penyelenggaraan haji maupun umrah ditiadakan, Meskipun demikian kementerian agama telah melakukan mitigasi pada penyelenggaraan haji dan umrah dimasa masa mendatang (Hu, 2020). Pelaksana tugas Dirjen Penyelenggaraan Haji dan Umrah (PHU) berharap adanya peningkatan layanan haji dan umrah di Tahun 2021, merebaknya pandemi telah dimanfaatkan untuk melakukan proses evaluasi, mitigasi, sekaligus menggugah motivasi untuk menjadi lebih baik lagi, khususnya dalam hal pelayanan haji dan umrah. Integrasi

data harus menjadi program prioritas Dirlitjen PHU, termasuk Direktorat Bina Umrah dan Haji Khusus, dan itu akan diintegrasikan dalam *Mora One Search*, usun timeline program untuk percepatan pelaksanaan program tahunan sesuai rencana program demikian himbauan Oman Fathurahman (Undang-undang, 2019), (Sofia, 2018)

Pengertian *Coaching* menurut IALC (*International Associate Life Coach*) adalah proses perjalanan sukses dengan cara memfasilitasi klien, membuka, mengembangkan dan menggunakan potensi yang dimiliki untuk meraih kehidupan yang diinginkannya lewat strategi yang benar dan kebiasaan yang efektif. Hal ini juga senada dengan ICF (*International Coach Federation*) yang menyampaikan bahwa *coaching* adalah bentuk kemitraan bersama klien untuk memaksimalkan potensi pribadi dan profesional yang dimiliki dengan proses yang menstimuli dan mengeksplorasi pemikiran dan proses kreatif. *Coaching* pada jamaah Haji dan umrah dapat meningkatkan kapasitas personal dalam pengurangan risiko penularan covid-19 saat persiapan, pelaksanaan hingga kepulangan di daerah masing-masing, hal ini akan sangat efektif karena memotivasi setiap individu jamaah haji dan umrah sebagai agen-agen pengurangan risiko bencana covid-19. (Undang-undang, 2019). (Whitmore, 2009)

Tulisan ini ingin membangun kesadaran pengurangan risiko bencana covid-19 dengan pendekatan pelatihan dan coaching sehingga meningkatkan kapasitas dalam mengurangi risiko penularan covid-19. Setiap individu bertindak sebagai agen pengurangan risiko penularan covid-19 dan mengikuti tuntutan new normal secara adaptif.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tulisan merupakan kajian literatur sebagaimana diketahui bahwa pandemik covid-19 ternyata banyak memberi hikmah kepada umat manusia yang peka dalam membaca dari setiap kejadian yang ada di dunia, demikian kajian yang dilakukan oleh (Kerwanto, November 2020) yang menggunakan epistemology tafsir sufi sebagai *tools* dalam memberikan makna fenomena pandemik covid-19.

Pengurangan Risiko Bencana dengan metode pelatihan dengan pendekatan sistem pengembangan diri melalui *coaching*, yang didasari oleh paradigma bahwa umat manusia sedang berkembang secara sosial

maupun spiritual. Individu yang melakukan pengembangan diri akan mengalami proses evolusi yang muncul dari dalam dan tidak pernah bisa diajarkan dengan cara preskriptif. *Coaching* sama sekali tidak mengajar melainkan menciptakan kondisi untuk belajar dan berkembang. Tumbuh bersama perubahan dan proses pada setiap individu. (Friston et al., 2020)

Calon jamaah haji dan umrah memerlukan pendampingan *coach* dengan menggunakan gaya komunikasi yang tepat untuk memberikan hasil yang besar. Orang yang *dicoaching* akan distimulasi oleh *coach* untuk memperoleh fakta dari dalam dirinya sendiri untuk meningkatkan kapasitas individu, pertanyaannya adalah bagaimana cara terbaik untuk mencapai hal itu? Semua akan didisain dalam sebuah materi pelatihan yang terintegrasi dan dalam pendampingan seorang *coach* (Abd. Rahman Mas'ud, 2009), (Luh et al., n.d.).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Kebersihan sebagai Cara Cegah Risiko Terinfeksi Covid-19**

Dalam kehidupannya manusia tidak bisa terlepas dari berbagai persoalan tentang hubungan manusia satu dengan lainnya. Manusia tidak bisa melepaskan diri dari ruang yang telah dihuninya didipahami sebagai pandangan besar yaitu alam yang tercipta karena kehendak alam itu sendiri dengan cara spontan. Sedangkan pandangan yang kedua adalah ala mini ada yang menciptakan yaitu Tuhan (Agus Hermawan., Imam Subqi., 2020). Dalam hal ini untuk mencari jalan keluar atas persoalan yang dihadapi pandemic covid19, manusia harus bisa mencari pencegahannya.

Dalam kaitannya kebersihan dalam pandangan Islam sudah dijelaskan oleh Rasulullah SAW telah menjelaskan bahwa kebersihan itu dengan keimanan seseorang. Rasulullah Saw bersabda; Suci itu bagian dari iman (HR. Muslim). Dalam hadits tersebut sangat jelas dikatakan bahwa kebersihan dan kesucian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, oleh sebab itu orang yang tidak menjaga kebersihan dan kesucian sama dengan telah mengabaikan sebagian dari nilai keimanan, sehingga dia belum termasuk orang yang betul-betul beriman secara keseluruhan.

Kebersihan amat erat kaitannya dengan kesehatan, ketika seseorang peduli dan tanggap akan kebersihan, maka kesehatannya

pun akan terjaga pula. Agama kita yaitu Islam sungguh luar biasa dalam memberikan perhatian terhadap persoalan kesehatan. Karena kesehatan merupakan salah satu unsur penunjang utama dalam melaksanakan berbagai hal, baik itu bekerja maupun dalam pelaksanaan aktivitas ibadah kepada Allah SWT.

Islam memerintahkan agar manusia untuk bersih sebab islam ingin menjaga aspek kesehatan terhadap diri manusia, sebagaimana yang disampaikan Imam asy-syatibhi dalam Kitabnya *Fi Ushul Al-Ahkam*, bahwa tujuan kehadiran agama Islam dalam rangka menjaga agama, jiwa, akal, jasmani, harta dan keturunan. Oleh karena itu dalam melaksanakan tujuan kehadiran agama Islam tersebut, kesehatan memegang peranan yang sangat urgen. Tanpa adanya kondisi kesehatan seseorang, maka dengan sendirinya berbagai upaya untuk memenuhi kewajiban pokok akan sulit dilaksanakan. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa kesehatan merupakan modal pokok dalam mencapai tujuan kehadiran agama.

Dalam khasanah Islam ada dua terminologi populer yang artinya sehat yaitu *Ash Shihah* dan *Al Afiat*. Menurut salah satu ulama bahwa makna *Ash Shihah* itu adalah bentuk kesehatan yang meliputi jasmani/raga/lahiriah, sedangkan *Al Afiat* adalah bentuk kesehatan yang meliputi rohani/jiwa/batiniah. Islam jauh-jauh hari sudah memberikan petunjuk secara jelas, komplit dan terpadu tentang konsep pentingnya menjaga kesehatan baik seara jasmani maupun rohani.

Islam juga dilarang meludah di sembarangan tempat, karena disamping ludah itu sendiri sangat menjijikan, juga menjadi salah satu sarana menularnya beberapa penyakit. Dalam hal ini Rasulullah Saw bersabda “meludah di mesjid adalah dosa, dan kafarat (taubat) nya adalah dengan menanam ludah itu” (HR. Bukhari dan Muslim). Masjid di zaman Rasulullah SAW hanyalah berlantai tanah dan pasir, sehingga kadang-kadang ada orang yang dengan diam-diam meludah sembarangan di dalamnya, lalu Rasulullah SAW memerintahkan siapa yang meludah di dalam masjid untuk menanam ludah itu supaya tidak jorok dan diinjak atau diduduki orang lain.

Dalam hadits ini dapat kita ambil hikmah bahwa Islam melarang kita untuk meludah di tempat-tempat umum seperti mesjid dan juga

tempat lainnya, karena sama-sama menjijikkan dan menjadi salah satu faktor tertularnya penyakit. Hal ini sebenarnya dapat menjadi nilai yang mendasari aktivitas kita di manapun berada, akan tetapi sampah yang berserakan menjadi bukti bahwa kita masih sangat abai dengan yang namanya kebersihan, kita hanya menjadikan hadits nabi yang mengisyaratkan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman sebagai selogan. Kita seolah lupa dengan apa yang telah diajarkan kepada kita bahwa sehat berawal dari bersih, maka harus ada penerapan konkrit dari hadits tersebut. Apabila dari segi kebersihan kita tidak peduli, bagaimana kita hendak berjuang atas nama agama, Negara dan bangsa.

Dalam pencegahan penanganan covid19 memerlukan beberapa hal yakni masyarakat harus sering cuci tangan pakai sabun dan air mengalir minimal 20 detik dan ingatkan anak untuk mencuci tangan pakai sabun secara benar. (Gunakan cara mudah mengukur durasi 20 detik, semisal menyanyi lagu Selamat Ulang Tahun 2x) Cuci tangan pakai sabun saat tiba di rumah, tempat kerja atau sekolah, sebelum makan, sebelum menyiapkan makanan, dan setelah menggunakan toilet. Gunakan cairan pembersih tangan (minimal 60% alkohol) bila sabun dan air mengalir tidak tersedia Tutup mulut dan hidung dengan siku terlipat saat batuk atau bersin atau gunakan tisu, yang langsung dibuang ke tempat sampah tertutup setelah digunakan. Cuci tangan dengan sabun dan air mengalir atau cairan pembersih tangan. Jaga jarak paling sedikit satu meter dengan orang. Jangan berada dekat orang yang tidak sehat Hindari menyentuh wajah karena mulut, hidung mata dapat menjadi pintu masuk virus. Namun ketika orang-orang yang sakit Covid-19 tengah diisolasi masih berpotensi menyebarkan virus corona secara cepat ke wilayahnya melalui kontak jarak dekat. Pola itu disebut sebagai penularan komunitas (*community transmission*). Semakin meluas penularan komunitas yang terjadi, maka tindakan tambahan perlu dilakukan, yaitu mengurangi kontak antara satu warga dengan warga lain di wilayah itu (*social distancing* atau di sini akan disebut sebagai mengurangi kontak antarwarga).

Berikut langkah *social distancing* yang harus dilakukan oleh masyarakat yaitu hindari pertemuan besar (lebih dari 10 orang. Tidak pergi ke sarana kesehatan kecuali diperlukan. Bila Anda memiliki

anggota keluarga atau kawan dirawat di rumah sakit, batasi pengunjung terutama bila mereka anak-anak atau kelompok risiko tinggi (lanjut usia dan orang dengan penyakit yang dapat memperberat, misalnya gangguan jantung, diabetes dan penyakit kronis lainnya); Orang berisiko tinggi sebaiknya tetap di rumah dan menghindari pertemuan atau kegiatan lain yang dapat membuatnya terpapar virus, termasuk melakukan perjalanan; Beri dukungan pada anggota keluarga (yang tidak tinggal di rumah Anda) ataupun tetangga yang terinfeksi tanpa harus bertemu langsung, misalnya melalui telepon ataupun WA; Ikuti panduan resmi di wilayah Anda yang bisa saja merubah rutinitas termasuk kegiatan sekolah atau pekerjaan; Ikuti perkembangan informasi karena situasi dapat berubah dengan cepat sesuai perkembangan penyakit dan penyebarannya; Ingat bahwa bila setiap orang melakukan apa yang harus dilakukan, kita semua dapat melalui ini semua dan kembali ke kehidupan normal; Jika Anda mengalami gejala-gejala infeksi virus corona (COVID-19) hubungi layanan kesehatan terdekat.

Sesuai penelitian Kerwanto yang mengungkapkan bahwa hikmah pandemik covid-19 menjadi salah satu referensi (misdaq) dari ayat ayat perumpamaan (al-amthal) yang menjelaskan tentang: (1) Keberadaan makhluk yang kecil, (2) Sifat dasar kematian dan (3) Keseimbangan hidup (Bimas & Vol, 2020).

Peningkatan kasus baru terkonfirmasi covid-19 diberbagai daerah mengisyaratkan tentang urgensi dan keseriusan dalam menghambat pertumbuhan penularan covid19. Diperlukan upaya preventif yaitu penanganan masif dari hulu dan bergerak secara berkesinambungan hingga ke hilir, sehingga percepatan penanganan covid segera dapat direalisasikan dan memberi manfaat besar bagi pemerintah, masyarakat maupun lembaga non pemerintah (Fitri, 2020). Setiap generasi tumbuh dengan perubahan sebagai norma mereka, jadi yang harus mereka atasi hanyalah kecepatan perubahan yang berbeda-beda. Generasi berjuang untuk menyesuaikan diri dengan fakta bahwa perubahan sekarang menjadi norma. Ketika situasi sedang berubah, penerimaan penuh atas tanggung jawab pribadi menjadi kebutuhan fisik dan psikologis untuk bertahan hidup.

Pendampingan *coach* untuk jamaah dimaksudkan agar setiap



individu dapat mengembangkan potensi diri dalam pengurangan risiko pandemi covid19. Sama halnya dengan para pelatih terjun payung yang mengajarkan prosedur darurat hanya dengan menyampaikan dan ketika mengetahui bahwa daya ingat akan menurun seiring berjalannya waktu, menjadi khawatir dan sebelum terjadi kefatalan melakukan perbaikan sistem pelatihan.

*Coaching* juga efektif bagi para manajer untuk menumbuhkan kesadaran bawahan pada setiap aspek tugas dan tindakan yang diperlukan dalam mengambil tanggung jawab. Manajer tidak hanya mengetahui rencana tindakan tetapi juga pemikiran yang ada di dalamnya, bawahan akan lebih tahu dan memiliki kendali yang lebih baik atas apa yang sedang terjadi. Hubungan dalam pembinaan yang tidak mengancam dan memungkinkan perubahan perilaku dengan adanya dukungan manajer. *Coaching* memberi manajer kendali yang nyata bukan ilusi, dan memberi bawahan tanggung jawab yang nyata bukan ilusi (Whitmore, 2009).

Kemampuan mengingat		diberitahu	diberitahu dan dicontohkan	diberitahu, dicontohkan dan dialami
setelah 3 Minggu	3	70 %	72 %	85 %
setelah 3 Bulan		10 %	32 %	65 %

**Table 1.** data kuantitatif hasil olahan



**Gambar 1.** Peran coach dan mentor

### **Perbedaan Coach, Trainer, Mentor, Motivator dan Terapis**

Untuk memperoleh pemahaman yang tepat, berikut penjelasan masing-masing yaitu (1) Coach adalah orang yang menemani klien sampai *goal*nya tercapai dengan cara memfasilitasi klien dan memaksimalkan sumberdaya yang ada pada diri klien sendiri, sehingga klien lah yang menentukan cara mencapai tujuan. (2) Terapist adalah orang yang dipanggil sewaktu-waktu karena klien mengalami hambatan emosional atau psikis, sehingga seorang klien perlu diterapi. (3) Motivator adalah orang yang tugasnya memberikan semangat dan motivasi kepada klien sehingga klien kembali bersemangat untuk mencapai *goal*-nya. (4) Mentor adalah orang yang memberikan arahan, saran, petunjuk kepada klien dalam mencapai *goal* berdasarkan pengalaman yang pernah dilakukan mentor. (5) Trainer adalah orang yang membekali klien dengan berbagai keterampilan dan pengetahuan untuk mencapai *goal*nya.

Jika di analogikan sebagai sebuah perjalanan, misalnya perjalanan dari Palu menuju ke Makassar, maka perbedaannya adalah Motivator: orang yang memberikan semangat dan motivasi kepada klien sehingga klien bangkit dan merasa bisa melakukan perjalanan dari Palu ke Makassar. Trainer: orang yang membekali pengetahuan dan keterampilan kepada klien agar dia bisa melakukan perjalanan dari Palu ke Makassar. Trainer akan memberikan pengetahuan tentang transportasi apa saja yang bisa dipakai dari Palu ke Makassar, ketrampilan apa saja yang dibutuhkan saat perjalanan. misalnya kalau masuk angin, mabok, atau bahkan kalau ada kendala.

Mentor: orang yang mengarahkan dan memberi petunjuk kepada klien untuk melakukan perjalanan dari Palu ke Makassar sesuai pengalamannya misalnya langsung disuruh naik pesawat, menentukan maskapai penerbangan, menentukan waktu yang sesuai jam penerbangan yang diinginkan, misalnya jam pagi atau sore. Sedangkan Coach: orang yang menemani klien dari Palu sampai Makassar dan memberi kebebasan kepada klien untuk memilih transportasi yang akan digunakan, *coach* bertugas untuk merangsang dan memprovokasi pikiran klien sehingga klien menemukan caranya sendiri dengan tepat dan strategi yang terukur, *coach* tidak mengarahkan sama sekali. Terapis: orang yang dipanggil sewaktu-waktu ketika dalam perjalanan ada masalah sebagai terapis, karena klien ini tidak percaya diri, maka dihilangkan dulu mental bloknnya sehingga kepercayaan diri klien dibangkitkan dengan teknik terapi.

Terdapat tiga zona pemberdayaan diri yaitu pertama zona Negatif (orang yang punya hambatan baik psikis mau fisik). Orang yang berada di zona ini perlu diterapi, orang yang menterapi disebut terapis. Zona kedua adalah zona netral (sudah tidak memiliki hambatan untuk mencapai *goal* dalam hidupnya) perlu diberikan training untuk menambah kompetensi dan skill, orang yang memberi training namanya trainer. Zona ketiga adalah zona positif (ketika klien sudah punya skill dan knowledge, maka klien butuh pendampingan *coach* agar lebih cepat lagi mencapai *goal* hidupnya) jadi *coach* adalah profesi yang berada di zona positif.

Sebuah penelitian menunjukkan adanya pengaruh literasi informasi bencana terhadap kesiapsiagaan masyarakat yaitu mencapai 45%. Literasi Informasi dengan 4 indikator, yaitu (1) mengidentifikasi dan menemukan informasi (36%); (2) mengevaluasi informasi (25%); (3) mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi (26%); (4) memanfaatkan dan mengkomunikasikan informasi secara efektif legal dan etis (26%). Simpulannya, literasi informasi bencana memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana yang dilakukan di Provinsi Jawa Barat. Beberapa alternatif penjangkauan dapat ditunjukkan pada gambar 2 di bawah ini

## Jenis Penjangkauan

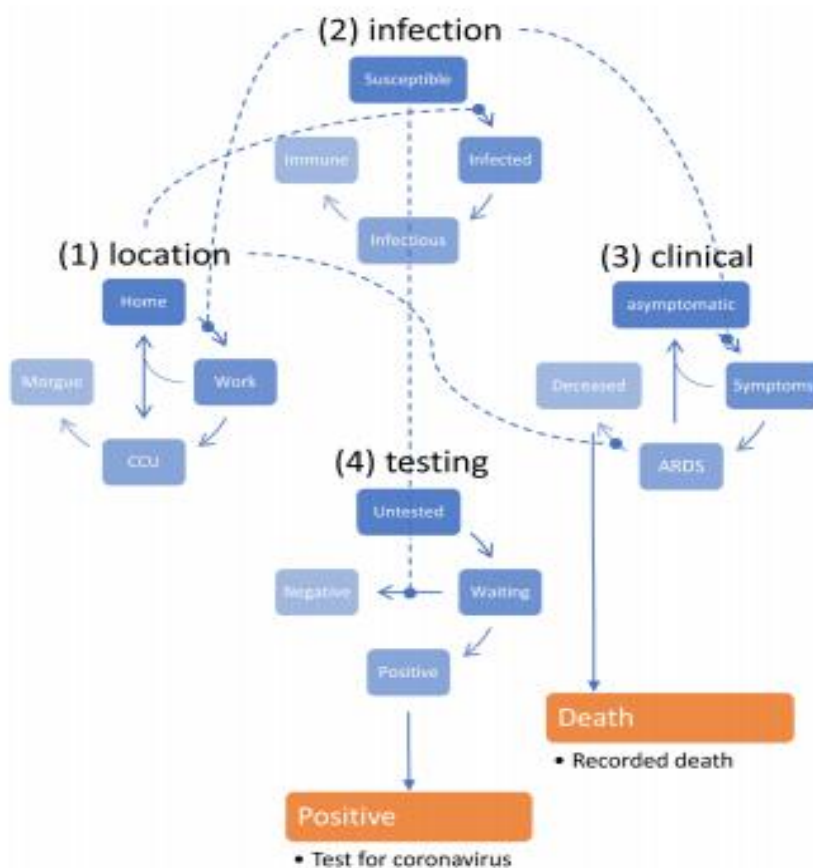


**Gambar 2.** Jenis penjangkauan fisik dan virtual

Langkah pencegahan dan pengendalian COVID-19 dengan membangun dan meningkatkan virtual dengan fokus pada dua tujuan utama yaitu mendukung pencegahan dan respons terhadap COVID-19 melalui komunikasi risiko dan keterlibatan komunitas serta memastikan layanan informasi. Layanan online di Yordania melalui Group WhatsApp mencapai lebih dari 80.000 orang dan pengunjung memimpin "jembatan tim komunikasi" yang mencapai 50.000 lainnya. Di Libanon, 9.000 group whatsApp (pengungsi dan Libanon) menjangkau beberapa orang dengan kesehatan mental dan tekanan psikososial. Kemitraan di Yordania bekerja sama dengan kementerian kesehatan dan perhimpunan psikiater nasional, telah mengaktifkan hotline untuk menerima dan menanggapi masalah kesehatan mental dengan memberikan kedaduratan psikologis, psiko-edukasi dan konseling, lebih dari 120 kasus tertangani. Metode ini dapat digunakan dalam pelayanan haji dan umrah dalam meningkatkan kapasitas terhadap pengurangan risiko penularan covid-19.

Model kausal dinamis adalah model generatif yang menghasilkan konsekuensi (yaitu, data) dari sebab (yaitu, status dan parameter tersembunyi). Bentuk model ini dapat bervariasi tergantung pada jenis sistem yang digunakan. Dalam *neurology* (ilmu syaraf), model semacam ini diterapkan pada populasi neuron yang

merespons rangsangan eksperimental. Suatu saat seseorang dapat menghitung kemungkinan urutan atau deret waktu kasus baru. Ini adalah jenis model generatif yang digunakan untuk status laten dipilih untuk menghasilkan data yang akurat dan digunakan untuk melacak pandemi. (Friston et al., 2020).



**Gambar 3.** Model epidemiologi covid 19

Variable disajikan seperti pada tabel 1.

**Table 2.** Distribusi probabilitas implisit jumlah kasus baru atau proporsi orang yang terinfeksi.

No.	Status yang dapat diukur	variabel
1	Lokasi	di rumah, di tempat kerja, di unit perawatan kritis (CCU) atau di kamar mayat.

2	Infeksi	rentan untuk infeksi, terinfeksi, menular atau kebal
3	Klinis	asintomatik, gejala, sindrom gangguan pernapasan akut (ARDS) atau meninggal
4	Diagnostik	belum test atau menunggu hasil tes yang bisa positif atau negative

---

Komunikasi pemerintah dan juga keterlibatan pihak swasta melalui media-media social, you tube dan website-website telah mendorong percepatan penanganan pandemic covid19. (Jiménez-Sánchez et al., 2020). Pendekatan ontologi terhadap komunikasi oleh Covering Laws menegaskan bahwa ada relasi yang terpadu antara 2 (dua) atau lebih peristiwa atau obyek. Contoh: ketika A terjadi, maka B terjadi. Ini merupakan pernyataan sebab-akibat yang mengekspresikan hubungan antara A dengan B. Pernyataan tersebut secara umum dipahami sebagai pernyataan “jika-maka”. Teoritis Rules menegaskan bahwa banyak dari perilaku manusia merupakan hasil atau akibat dari pilihan yang bebas (*free choice*). Setiap orang mempunyai pilihan terhadap interaksi sosial. misalnya interaksi antarpekerja (*co-workers*) yang mengatur mengenai kesopanan, giliran berbicara dan lain-lain. Teoritis systems menegaskan bahwa perilaku manusia merupakan bagian dari sebuah sistem. Contoh: keluarga merupakan sebuah sistem dari relasi keluarga, lebih dari sekadar anggota-anggota secara individual, pernyataan ini menjelaskan kompleksitas pola komunikasi dalam keluarga.

Dalam teori komunikasi seperti retorika sebagai teori komunikasi seni praktis (*practical art*). Komunikator (*speakers, media producers, writers*) memahami persoalan sebagai hal yang perlu diatasi melalui pesan-pesan yang dirancang secara cermat. Komunikator mengembangkan strategi, sering memakai pendekatan umum (daya tarik logis dan emosional) untuk mengarahkan khalayak. Tradisi ini melihat karya komunikator diatur oleh seni dan metoda, bergantung pada perasaan bahwa kata-kata memiliki kekuatan, informasi berguna untuk membuat penilaian, dan komunikasi dapat dievaluasi dan diperbaiki. Teori-teori retorika sering menentang

pandangan yang menegaskan bahwa kata-kata bukanlah tindakan, yang terjadi bukanlah realitas, gaya bukanlah hal yang pokok dan opini bukanlah kebenaran.

Budaya fenomenologi memberi perhatian pada pengalaman pribadi. Komunikasi dilihat sebagai pertukaran pengalaman pribadi melalui dialog. Wacana yang muncul mencakup istilah-istilah seperti *exeperience, self, dialogue, genuine, supportiveness dan openness*. Istilah-istilah tersebut merupakan pendekatan teoritik ketika menegaskan kebutuhan akan kontak, penghormatan, pengakuan adanya perbedaan dan landasan bersama.

Sosiopsikologi memusatkan perhatian pada aspek-aspek komunikasi yang mencakup ekspresi, interaksi dan pengaruh. Wacana ini menekankan pada perilaku, variabel, efek, kepribadian dan sifat, persepsi, kognisi, sikap dan interaksi. Sosiopsikologi menjadi budaya pemikiran yang kuat, khususnya dalam situasi dimana kepribadian menjadi penting, penilaian menjadi bias oleh keyakinan dan perasaan, dan orang memiliki pengaruh yang nyata satu sama lain. Budaya sosiopsikologi menentang pandangan bahwa orang bersikap rasional, individu-individu mengetahui apa yang mereka pikirkan, dan persepsi merupakan jalur yang jelas untuk melihat apa yang nyata.

Sosiokultural tatanan sosial sebagai pusat kajian dan melihat komunikasi sebagai perekat masyarakat. Persoalan dan tantangannya diarahkan pada konflik, alienasi dan kegagalan untuk melakukan koordinasi. Ilmuwan menggunakan bahasa yang mencakup elemen-elemen seperti masyarakat, struktur, ritual, aturan dan kultur. Ilmuwan tersebut meniadakan argumen-argumen yang mendukung kekuatan dan tanggung jawab individu, penyatuan diri atau pemisahan interaksi manusia dari struktur sosial. (Rahardjo, 2009)

## **Kesimpulan**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengurangan risiko penularan covid19 pada calon jamaah haji dan umrah indonesia di era new normal adalah sebagai berikut: pertama, langkah dalam membangun kesadaran dan pencegahan dan pengendalian COVID-19 diantaranya dengan membangun dan meningkatkan virtual dengan fokus pada dua tujuan utama yaitu mendukung pencegahan dan

respons terhadap COVID-19 melalui komunikasi risiko dan keterlibatan komunitas serta memastikan layanan informasi. Pandemi Covid-19 menyebabkan banyak orang enggan bepergian, baik dalam maupun luar kota, Para ahli juga merujuk pada *The Swiss Cheese Model of Pandemic Defense* untuk mengurangi risiko penularan covid19, sebuah metafora yang dipahami sebagai pertahanan berlapis berupa lapisan keju untuk memblokir penyebaran covid19. tidak ada satu lapisan pun yang sempurna, masing masing lapisan memiliki lubang dan jika lubang tersebut sejajar maka risiko penularan meningkat. Tetapi beberapa lapisan yang menggabungkan *social distancing*, memakai masker, cuci tangan dengan sabun, ditambah pengujian, penelusuran dan ventilasi dan peringatan dari pemerintah mengurangi risiko secara menyeluruh, vaksinasi akan menambah satu lapisan pelindung lagi (Siobhan Roberts, 2020).

Kedua, intervensi berupa *social distancing*, memakai masker, cuci tangan merupakan tanggungjawab individu yang diintervensi di bagian hulu sehingga dengan adanya motivasi dari setiap individu dalam hal ini para calon jamaah akan mengurangi risiko penularan karena setiap jamaah mempunyai kompetensi tidak saja pengetahuan tetapi keterampilan serta sikap perilaku jamaah akan menjaga tanggungjawab mereka, sebuah proses melalui pelatihan dan *coaching* pada calon jamaah haji dan umrah. Sedang tanggung jawab bersama dari pemerintah, swasta dan masyarakat adalah intervensi berupa isolasi, penggunaan alat pelindung diri, sistim rujukan, tata laksana kasus yang dilakukan di bagian hilir.

## Daftar Pustaka

- Agus Hermawan., Imam Subqi., R. A. (2020). *Psikologi Sosial* (1st ed.). Trussmedia Grafika.
- Bimas, J., & Vol, I. (2020). *Covid-19 ditinjau dari Epistemologi Tafsir Sufi : Sebuah Penerapan Tafsir Referensial ( Tafsīr Mi ṣ dāqī ) pada Ayat-Ayat Al-Quran Covid-19 in Terms of the Epistemology of Sufi Interpretation : An Application of Referential Interpretation ( Tafsīr Mi*



ş dā. 13(2).

- Darmawan, E., And, M. A.-T. S., & 2020, U. (n.d.). Kebijakan Work From Home bagi Aparatur Sipil Negara di Masa Pandemi Covid-19. *Thejournalish.Com*, 1(3), 092–099.
- Fitri, W. (2020). Implikasi Yuridis Penetapan Status Bencana Nasional Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) Terhadap Perbuatan Hukum Keperdataan. *Supremasi Hukum: Jurnal Kajian Ilmu Hukum*, 9(1), 76–93.
- Friston, K. J., Parr, T., Zeidman, P., Razi, A., Flandin, G., Daunizeau, J., Hulme, O. J., Billig, A. J., Litvak, V., Moran, R. J., Price, C. J., & Lambert, C. (2020). Dynamic causal modelling of COVID-19. *ArXiv*, 1–46. <https://doi.org/10.12688/wellcomeopenres.15881.1>
- Hadi, S. (2020). Pengurangan Risiko Pandemi Covid-19 Secara Partisipatif: Suatu Tinjauan Ketahanan Nasional terhadap Bencana. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 177–190. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.109>
- Hu, Y. (2020). Intersecting ethnic and native–migrant inequalities in the economic impact of the COVID-19 pandemic in the UK. *Research in Social Stratification and Mobility*, 68. <https://doi.org/10.1016/j.rssm.2020.100528>
- Jiménez-Sánchez, Á., Margalina, V. M., & Vayas-Ruiz, E. (2020). Governmental communication and brand advertising during the COVID-19 pandemic. *Tripodos*, 2(47), 29–46.
- Luh, N., Sri, W., Ginantra, R., Kesuma, S., & Gs, A. D. (n.d.). *Architectural Models for Predicting the Amount of Natural Disasters and their Effects Using Batch Training*. 2–7.
- Prof. H. Abd. Rahman Mas'ud, P. . (2009). Penelitian Indeks Kepuasan Pelayanan Haji di Indonesia Tahun 1440H/2019M. *Executive Summary*, 1–5.
- Rahardjo, T. (2009). *Cetak Biru Teori Komunikasi dan Studi Komunikasi di Indonesia*. 7–10. <https://doi.org/10.15957/j.cnki.jjdl.2009.07.004>
- Ramadhana, M. R. (2020). Mempersiapkan Ketahanan Keluarga Selama Adaptasi Kebiasaan Baru Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependudukan Indonesia, Edisi Khusus*, 61. <https://doi.org/10.14203/jki.v0i0.572>
- Siobhan Roberts. (2020). *The Swiss Cheese Model of Pandemic Defense*.
- Sofia, M. I. S. P. & M. (2018). Analisis Pengaruh Current Ratio Debt To Equity Ratio, Dan Net Profit Margin Terhadap Dividend Payout Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. *Jurnal Bahtera Inovasi*, 2(1), 1–10.

<https://doi.org/10.31227/osf.io/etw42>

Undang-undang, P. (2019). *Undang undang RI No.8Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Haji dan Umrah* (Issue 004251).

Whitmore, J. (Ed.). (2009). *Coaching for performance growing human potential and purpose the principles and practice of coaching and leadership* (fourth edi). Nicholas Brealey Publishing.